

TINJAUAN BUKU

MUSA ASYARIE DKK (ed.): *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan, Menyongsong Era Industrialisasi*, 184 halaman. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

Buku ini adalah hasil seminar tentang "Agama dan Kebudayaan dalam Pelita V" yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Filsafat dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 25-26 Nopember 1987.

Seminar ini diadakan atas dorongan keinginan untuk ikut menjawab masalah-masalah yang timbul dalam kurun pembangunan memasuki tahap akhir pembangunan jangka panjang pertama, suatu kurun pembangunan yang diperkirakan makin berat, baik oleh problem ekonomi maupun oleh perubahan yang fundamental yang menyangkut tata struktur dan tata nilai masyarakat kita.

Dalam menghadapi problem-problem yang makin berat itu potensi agama perlu dipertimbangkan untuk dikembangkan sebagai landasan pembentukan rohani yang mampu mendukung pembangunan. Hal ini sangat penting justru pada saat pembangunan kita memasuki tahap era industrialisasi.

Untuk menjawab masalah-masalah ini, diundang sejumlah para pemikir untuk menyajikan makalahnya atau membahas makalah yang semuanya kemudian disusun menjadi buku. Para pemikir yang menyajikan makalah adalah H.A. Mukti Ali, T.B. Simatupang, Cony R. Semiawan, Abdullah Fajar, dan Suyatno, sedangkan para pembahas tercatat nama-nama M. Sastrapratedja, Judo Purwowidagdo, Sunoto, Umar Kayam, Gde Puja, J. Sunarka, Tohari Musnamar, Ki Suratman, Ignatius Kuntara Wiryamartana, Simuh, J. Riberu, Kuntowidjojo, Ida Bagus Oka Punia Atmadja dan sejumlah pembahas umum lainnya.

Di antara pokok masalah yang didiskusikan adalah pembahasan filosofis tentang hubungan antara agama dan kebudayaan. Pembahasan ini diperlukan untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh dan mendasar tentang agama dan kebudayaan, dan dengan pandangan yang mendasar ini kemudian sampai kepada usaha mengkaitkan dengan sudut pandang empirik tentang hubungan agama dan kebudayaan dengan kondisi Indonesia yang untuk selanjutnya mencoba membahas pendidikan, penelitian dan pengembangan kemasyarakatan.

Membaca buku ini memang mengasyikkan, apalagi bila merenungkan pandangan-pandangan dari pemikir-pemikir yang terkemuka dan berpengalaman dalam liku-liku masyarakat Indonesia yang kian hari terus menunjukkan dinamikanya.

Walaupun tidak semua masalah dapat terjawab di dalam buku ini, namun gagasan-gagasan yang dikemukakan dapat dijadikan bahan tambahan dalam menghadapi masalah Agama, kebudayaan dan pembangunan menyongsong era industrialisasi. Dengan terbitnya buku ini kepustakaan Indonesia diperkaya dengan pemikiran-pemikiran aktual yang menyangkut masyarakat Indonesia.

H.A. Muin Umar

H.A. MUKTI ALI : *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, 93 halaman. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

Banyak karya H.A. Mukti Ali yang sudah diterbitkan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang kebudayaan yang banyak hubungannya dengan masyarakat seperti *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta, 1987), namun dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama ada dua karya yang sangat menonjol yaitu *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Metodologi dan Sistima)* yang merupakan Dies Rede pada Peringatan Dies Natalis IV IAIN Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah Yogyakarta yang menguraikan tentang arti perbandingan agama, sejarah pertumbuhannya, baik di dunia Barat maupun di dunia Islam, metode yang dipergunakan, aliran-aliran dalam ilmu perbandingan agama, Orientalisme dan Occidentalisme, sikap seorang Muslim terhadap agama lain, guna dan faedah Ilmu Perbandingan Agama bagi seorang Muslim, yang merupakan intisari arah yang dilakukan beliau dalam mengembangkan ilmu perbandingan agama di Indonesia. Dies ini dibacakan pada tahun 1964. Sedangkan buku yang kedua ialah *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* yang sedang ditinjau ini. Karya ini merupakan prasaran dalam Seminar Peringatan Seperempat Abad Ilmu Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang antara lain diuraikan tentang sejarah singkat kuliah Ilmu Perbandingan Agama di IAIN, Kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk membinanya serta uraian mengenai tulisan-tulisan sarjana Belanda mengenai agama di Indonesia.

Dalam permulaan karyanya ini penulis bernostalgia mengenai permulaan dibukanya jurusan ilmu perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta seperempat abad yang lalu. Beliau sebagai pemrakarsa dan pencetus pertama yang untuk selanjutnya membina jurusan tersebut sampai sekarang, walaupun secara formil beliau sudah melepaskan statusnya sebagai pegawai negeri karena telah berusia 65 tahun. Jurusan yang pada mulanya hanya diikuti oleh dua orang mahasiswa seorang pria

dan seorang lagi wanita, namun jurusan ini sekarang sudah melahirkan sekitar 350 alumni yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebahagian besar alumni ini mendengarkan uraian gurunya mengenai topik tersebut di atas di dalam forum seminar tersebut karena mereka juga ikut diundang untuk memperingati ulang tahun yang ke 25 jurusan ilmu perbandingan agama yang sangat membahagiakan mereka ini, yang sekaligus juga memanfaatkan untuk membentuk Ikatan Keluarga Ilmu Perbandingan Agama di celah-celah kesibukan seminar tersebut. Sehingga dengan demikian antara alumni bisa saling mengenal dan saling memberi informasi antara satu dengan lainnya. Barangkali ini pulalah yang diisyaratkan oleh Allah Swt di dalam al-Quran Surat al-Hujurat ayat 13: "Hai manusia. Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami menjadikan kamu beberapa bangsa dan puak, supaya kamu berkenal-kenalan". Apakah secara kebetulan jurusan perbandingan agama ini pada waktu dua puluh lima tahun yang lalu hanya diikuti dua orang yaitu sdr. Habibullah S. Djulin (pria) dan Jusnina Hanim Bustamam (wanita), dan sekarang sudah berjumlah 350 orang yang telah berhasil berhimpun di dalam suatu wadah ikatan keluarga ilmu perbandingan agama yang tujuan pokoknya adalah untuk saling mengenal satu sama lainnya. Kebetulan atau tidak namun inilah jalan sejarah yang dilalui jurusan ini. H.A. Mukti Ali juga di dalam uraiannya mengemukakan bahwa Dies rede yang pernah diucapkannya hampir seperempat abad yang lalu mengenai *Ilmu Perbandingan Agama* (Sebuah Pembahasan tentang Metodologi thodos dan Sistima) merupakan rintisan pembahasan tentang metodologi perbandingan agama dengan harapan untuk dapat menarik minat para penulis Muslim untuk menulis buku-buku tentang metodologi ilmu perbandingan agama. Tetapi beliau sangat menyayangkan bahwa setelah hampir seperempat abad cetusan ini dikemukakan tidak ada satu bukupun dalam bahasa Indonesia yang membahas tentang metodologi ilmu perbandingan agama, padahal metodologi sebagai cara untuk mempelajari agama itu berkembang, karena diharapkan adanya karangan-karangan baru berdasarkan hasil penelitian baik penelitian lapangan maupun penelitian perpustakaan. Apa yang disayangkan beliau memang beralasan, dan di kalangan sarjana Barat juga berusaha untuk terus mencari metodologi yang tepat di dalam mempelajari agama antara lain dapat disebut Konperensi Internasional untuk Sejarah Agama yang diadakan di Turku Finlandia tanggal 27-31 Agustus 1973 yang tema sentralnya adalah metodologi. Beberapa sarjana diundang selanjutnya menghasilkan suatu buku yang berjudul *Science of Religion Studies in Methodology* yang disunting oleh Lauri Honko dari Universitas Turku Finlandia.

Banyak gagasan-gagasan lain yang dikemukakan H.A. Mukti di dalam uraian beliau, karena itu buku ini sangat menarik untuk dipelajari bagi peminat.

H.A. Muin Umar

ROMDHON DKK: *Agama-agama di Dunia*, 471 halaman. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

Buku ini ditulis bersama oleh dosen-dosen ilmu perbandingan agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang penulisannya juga dalam rangka memperingati seperempat abad Ilmu Perbandingan Agama di IAIN yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 12-13 September 1988, dengan pengantar H.A. Mukti Ali.

Buku ini cukup tebal, barangkali buku ini yang paling tebal mengenai agama-agama yang ditulis dalam bahasa Indonesia, bahkan juga lebih tebal dari karya Huston Smith yang berjudul *The Religion of Man*. Penulisnya rata-rata masih muda tetapi telah menunjukkan kemampuannya yang mantap dalam menulisnya, semuanya adalah alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu Romdhon, A. Singgih Basuki, Alef Theria Wasim, Abdurrahman, Muhammad Damami, Burhanuddin Daya, Agussalim Si-tompul, Djam'annuri, M. Yusron Asrofi, Fatchuddin Abdul Gani, Chumaidi Syarif Romas dan Simuh, yang menulis mengenai agama primitif, Hindu, Buddha, Jain, Sikh, Konfusius, Shinto, Zoroaster, Yahudi, Katolik, Protestan dan Islam, yang didahului oleh Bab Pendahuluan.

H.A. Mukti Ali di dalam kata pengantarnya menyatakan, bahwa sudah lama ditunggu terbitnya suatu buku yang berisi uraian secara singkat tentang agama-agama yang hidup di dunia dewasa ini. Buku semacam itu sangat diperlukan oleh orang-orang yang ingin mengetahui tingkah laku dan kebudayaan orang lain yang sedikit atau banyak tentu dipengaruhi oleh keyakinan agamanya. Kita bergaul dengan segala bangsa yang memeluk pelbagai macam agama, oleh karena itu adalah merupakan suatu keharusan untuk supaya kita juga mengetahui tentang agama-agama dan kepercayaan mereka yakni.

Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa setelah Perang Dunia II usai, selain kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi, ternyata agama juga mengalami kemajuan yang hebat. Sudah barang tentu fenomena yang semacam ini membantah suatu pendapat yang menyatakan bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan, agama akan mengalami kemunduran. Kenyataannya adalah bukan demikian. Sebagai contoh umpamanya baru-baru ini kita dapat membaca tulisan yang menyatakan bahwa rakyat Amerika Serikat – yang dikatakan negara sekuler itu – ternyata bahwa dalam pengambilan suara secara acak tentang calon presiden yang akan datang, 90% dari suara yang masuk menentang calon presiden yang ateis, yaitu di kalangan "Southern Baptist", peningkatan kehidupan agama sangat menonjol. Bisa saja kita tidak setuju dengan corak kebangkitan agama Kristen di Amerika, karena mengambil bentuk "Fundamentalisme", tetapi bagaimanapun juga fenomena yang demikian itu merupakan tanda-tanda kebangkitan agama, demikian antara lain H.A. Mukti Ali.

Buku yang membahas berbagai agama ini ditulis oleh banyak orang, tentu saja terdapat adanya perbedaan cara penulisan, di samping itu buku ini hanya memberikan gambaran umum mengenai agama-agama yang ada di dunia ini. Namun demikian sebagai studi permulaan mengenai agama-agama di dunia, buku ini dapat dimanfa'tkan.

H.A. Muin Umar

ZIAUDDIN SARDAR (Ed.) : *The Touch of Midas*, 253 pages. Selangor Darul Ehsan, Malaysia: Pelanduk Publications, 1988.

Sewaktu penulis tinjauan buku ini berkunjung ke Kuala Lumpur, khususnya di toko buku Universiti Malaya, maka penulis memperoleh buku-buku karya Ziauddin Sardar yang antara lain ialah buku dengan judul tersebut. Banyak karya-karya yang ditulis oleh Ziauddin Sardar, namun kegiatannya yang pokok bukan di perguruan tinggi. Dia adalah seorang sarjana independen, seorang jurnalis dan juga penyiar televisi, terutama mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh Islam yang ditayangkan tiap akhir minggu TV London. *The Touch of Midas* adalah kumpulan artikel yang disajikan oleh penulis-penulis terkemuka di dalam bidangnya masing-masing. Judul buku ini disebut *The Touch of Midas* artinya sentuhan Midas. Dalam suatu legenda yang terjadi pada masa Yunani Kuno ada seorang tokoh legendaris yang terkenal dengan nama Midas yang berkuasa di Phrygia, suatu propinsi di Anatolia yang terletak di Barat Laut Asia Kecil. Midas adalah seorang monarch yang loba dengan keinginan yang tak pernah merasa puas, agar dia dapat menjadi orang yang paling kaya di dunia ini. Dia mohon kepada Dewa Yunani Dionysus yang condong kepada mistik, untuk dapat memberikan kemampuan kepadanya agar tiap apa saja yang disentuhnya dapat menjadi emas. Dalam waktu singkat Midas memperoleh kemampuan itu, sehingga apa saja yang disentuhnya dapat menjadi emas. Air yang berada di sungai Pactolus penuh berisi dengan gumpalan-gumpalan emas. Namun di dalam waktu yang singkat Midas merasakan bahwa dia tidak bisa memakan emas, karena itu dia kembali kepada Dionysus agar menarik kembali kemampuannya untuk menjadikan sentuhannya menjadi emas, karena dia telah terancam akan mati kelaparan.

Demikian pulalah keadaannya sekarang kata Ziauddin Sardar, bahwa ilmu pengetahuan kontemporer sama dengan sentuhan Midas. Manusia digiring agar menjadi kaya dengan impian-impian, bagaimana dapat bebas dari penyakit dan dapat mengalahkan alam dan angkasa luar. Namun, sebagaimana Midas manusia sekarang merasakan bahwa sentuhan emas untuk ummat manusia menghadapi bahaya yang serius. Kemampuan ilmu pengetahuan yang bercita-cita memberikan kebaikan yang besar kepada ummat manusia dikalahkan oleh cita-cita yang justru akan menghancurkan. Kesadaran ini menghasilkan suatu perasaan sebagaimana yang dikatakan oleh Jacques Salomon "krisis

ilmu pengetahuan, krisis disebabkan dan melalui ilmu pengetahuan". Krisis ini dapat terjadi, apabila kita melihat interaksi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lingkungan alam. Keterbatasan lingkungan dan politik makin bertambah sehingga membatasi pula pemikiran-pemikiran yang mengambil dari pengalaman yang lalu yang dapat mengarah kepada hal-hal yang pantas untuk dilakukan pada masa ini.

Buku ini mencoba, apakah suatu sintesa dapat dilakukan antara kesadaran adanya krisis ilmu pengetahuan di Barat dengan usaha-usaha yang bermacam-macam untuk mengembalikan semangat ilmu pengetahuan di dalam Islam yang ada di dunia Islam. Buku yang merupakan kumpulan makalah ini, pada mulanya berasal dari dua seminar yang diadakan di Stockholm tanggal 24-27 September 1981 dan di Granada tanggal 31 Mei - 2 Juni 1982 dengan tema utama "Ilmu dan teknologi di dalam Islam dan di Barat, suatu sintesa", yang diadakan bersama oleh International federation for the Institutes of Advance Study (IFIAS) dan "Islam and the West International". Konperensi Stockholm memusatkan kepada "Pengetahuan dan Nilai-nilai" sedangkan seminar di Granada memusatkan pada "Lingkungan dan Habitat". Ide utama di dalam seminar ini ialah untuk mempelajari ilmu pengetahuan sebagai kegiatan kemanusiaan dan mencakup perspektif sosiologi dan sejarah yang selanjutnya dibandingkan modenyanya.

Kerangka intelektual secara umum di dalam seminar ini yang juga dimasukkan dalam buku ini didasarkan kepada apresiasi terhadap dua asumsi yang mendasar. *Pertama* ialah tidak adanya dikhotomi atau konflik antara Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Kedua* sebagaimana yang dinyatakan oleh Glyn Ford bahwa ilmu itu netral dan nilai itu bebas.

Apa yang disebut di atas baru merupakan asumsi yang menimbulkan diskusi yang hangat di dalam seminar itu. Untuk lebih jelasnya tentu lebih baik membaca seluruh artikel yang terdapat di dalam buku ini yaitu :

1. Ilmu pengetahuan dan Islam : Apakah ada pertentangan yang disajikan oleh M. Husain Sadr, seorang penasehat ilmu pengetahuan pada Federal Environmental Assesment Review Office of the Government of Canada.
2. Kelahiran kembali Ilmu pengetahuan dalam Islam oleh Glyn Ford, yang pernah menjabat sebagai anggota di Department of Liberal Studies of Science di Universitas Manchester.
3. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai oleh J.R. Ravetz pernah menjadi dosen di Department of History and Philosophy of Science di Universitas Leeds. Dia mendalami aspek-aspek politik dan moral di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berhasil menulis beberapa karya ilmiah di dalam bidang itu.
4. Pengetahuan tanpa ilmu dan ilmu tanpa pengetahuan oleh Helga Nowotny, Direktur Eropean Center for Social Welfare di Vienna.

5. Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam yang didasarkan kepada sistem nilai oleh Ali Kettani Direktur of Islamic Foundation for Science, Technology and Development (IFSTAD) Jeddah.
6. Nilai-nilai Islam dan Ilmu pengetahuan Barat: studi kasus mengenai reproduksi biologi, oleh Munawar Ahmad Anees, seorang ahli biologi terutama mengenai aspek-aspek etis tentang biologi kontemporer. Dia adalah Guru besar di Indiana University Bloomington dan East West University, Chicago.
7. Timbulnya kesadaran lingkungan di Barat oleh Lloyd Timberlake, Editorial Director of Earthscan, the news and information service on developmental and environmental issues.
8. Nilai-nilai dan pembangunan lingkungan : Studi kasus mengenai Planning Inggris dan Perkembangan Kota oleh Alison Ravetz.
9. Lingkungan dan nilai-nilai: Perspektif Islam oleh S. Parvez Manzoor seorang ahli geologi yang sekaligus juga ahli dalam bidang Islamic Arts and Languages.
10. Habitat dan nilai-nilai di dalam Islam: Suatu rancangan formulasi kota Islam oleh S. Guldar Haidar Guru Besar Arsitektur di Universitas Carleton, Ottawa Canada. Dia khususnya tertarik kepada perkembangan teori Islam kontemporer mengenai lingkungan. Dia mendisain sejumlah masjid-masjid termasuk Islamic Center ISNA, Plainfields, Indiana dan Universitas Arkansas, Jonesboro. Dia juga sebagai salah seorang anggota Organisasi Konferensi Islam bidang Komisi Internasional Pemeliharaan Warisan dan Kebudayaan Islam.
11. Pengetahuan, nilai-nilai dan pandangan-pandangan dunia: Suatu kerangka untuk sintesa oleh James Steve Counelis Guru Besar Pendidikan di San Fransisco.
12. Islam dan Barat: Sintesa atau kebingungan? Oleh S. Parvez Manzoor.
13. Ilmu Pengetahuan di dalam Islam dan di Barat : Sintesa dengan dialog oleh Robert Walgate.

Demikian judul-judul yang terdapat di dalam buku *The Touch of Midas*. Anwar Ibrahim Menteri Pendidikan Malaysia di dalam kata pengantarnya menyatakan bahwa buku ini merupakan karya pertama yang menyajikan suatu kerangka Islam yang komprehensif untuk menuang kembali usaha umat Islam di dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan lingkungan dengan cara melakukan identifikasi keinginan bersama yang disumbangkan pemikir dan ilmuwan Islam bersama dengan kolega-kolega mereka di Barat. Nyata sekali menunjukkan bahwa mereka bukan saja mengambil bahagian di dalam pengertian yang tidak mudah tetapi juga bisa saling belajar dan tukar menukar pengalaman secara konstruktif yang memungkinkan mereka melihat secara mendalam kelebihan-kelebihan dan keistimewaan-keistimewaan mereka.

H.A. Muin Umar

Kebangkitan umat Islam di dunia telah mendorong kepada suatu tanggung jawab yang berat di bidang kebudayaan dalam masyarakat Islam. Bagaimana mengevaluasi kondisi Islam sekarang di dalam rentang sejarah mereka? Bagaimana mengawinkan nilai-nilai tradisi Islam dengan teknologi modern? Bagaimana mendefinisikannya kembali dalam menghadapi abad ke 21 ?

Buku ini mencoba melacak latar belakang kebudayaan Islam sampai kepada kebangkitan Islam kontemporer, kemudian menyajikan suatu sketsa untuk membangun kembali suatu peradaban Islam yang maju dan dinamik. Penulis buku menekankan bahwa tiap-tiap Muslim berkewajiban untuk pembangunan kembali ini, dan mengemukakan rencana operasional secara terperinci yang didasarkan kepada analisa sejarah. Dia mempergunakan suatu sistem dengan melihat kaum Muslimin masa silam dan masa sekarang dalam suatu konteks kebudayaan yang kemudian dengan gamblang memberikan penjelasan mengenai pilihan yang tepat, yang dapat mengembangkan suatu metodologi untuk reorientasi yang dapat mengarah kepada jalan yang telah ditentukan oleh Islam.

Untuk beberapa dekade yang akan datang pemikiran tentang Orde Internasional Baru akan menjadi agenda pembicaraan dunia. Krisis yang hebat yang melanda dunia pada dekade yang lalu, di dalam beberapa hal mengamati dominasi Barat terhadap Dunia yang sedang berkembang, yang dapat menjadi bukti bahwa penataan kembali diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia, dan hanya pola baru dengan kerjasama dan persaudaraan yang sama, saling ketergantungan dan simbiosis yang dapat membimbing umat manusia secara aman menuju masa depan yang cerah. Banyak studi-studi yang dilakukan masa sekarang ini, tidak kurang Klub Roma telah melakukan hal yang serupa yang sampai kepada suatu harapan, yang dapat menyumbangkan suatu realisasi kenyataan-kenyataan ini.

Ada tiga hal realisasi yang diharapkan :

1. Negara Barat dalam hal ini ialah Kapitalis Barat dan komunis Timur, tidak akan lama dapat menganggap bahwa pertumbuhan merupakan aksioma dasar bagi kegiatan manusia. Ada keterbatasan fisik dan alami yang akan membatasi ekspansi dan pertumbuhan tersebut.
2. Dunia Ketiga dan Keempat tidak akan tahan untuk menerima adanya jurang pemisah yang dalam antara mereka sebagai negara miskin dengan negara-negara Barat yang kaya dan berkuasa. Pertumbuhan yang tidak seimbang ini dapat mengarah kepada kekacauan politik dan pergolakan militer.

3. Untuk menghindari bahaya-bahaya ini Orde Internasional harus menyusun kembali, suatu pola baru dalam kegiatan perekonomian dunia harus muncul dan keseimbangan baru serta proses penanaman "organic growth" harus dipelihara yang akan membawa kepada hasil yang baik.

Perdebatan mengenai Orde Internasional Baru telah melahirkan tiga konsep Orde Dunia yaitu :

1. Orde Nasionalis yang membiarkan situasi berproses menurut apa adanya tanpa ada suatu perubahan yang radikal. Konsep ini didasarkan kepada pembahagian dunia kepada 149 negara, masing-masing bertujuan untuk kemerdekaan nasionalnya. Unsur baru dalam orde ini ialah prinsip kesamaan, bahwa semua bangsa-bangsa di dunia adalah sama dan mempunyai hak yang sama untuk berbicara masalah-masalah dunia. Dengan demikian Tunisia sama dengan Amerika Serikat, keduanya berjauhan satu sama lain yang berhubungan dengan ekonomi, politik dan hubungan internasional. Di dalam realitanya tentu saja kesamaan ini merupakan suatu khayalan belaka.
2. Orde Universalis yang meminta kepada 149 negara-negara untuk menyerahkan otonomi mereka kepada kekuasaan Dunia Super Nasional. Konsep ini didasarkan kepada suatu asumsi bahwa umat manusia berkembang menuju satu peradaban dan kebudayaan dunia. Ini merupakan semangat dari RIO (*Reshaping the International Order* - Menyusun kembali Orde Internasional), laporan kelima yang diserahkan kepada Klub Roma. Bentuk yang baik maknanya ini tetapi pemikirannya naif, karena mengabaikan ketidaksesuaian yang nyata ada antara sikap negara-negara besar terhadap negara-negara yang sedang berkembang. Lebih jauh konsep ini dihubungkan dengan negara-negara Barat yang menurut perkiraan mereka baik, padahal jelas sudah berkali-kali mereka menunjukkan sikap yang tidak membantu negara-negara yang sedang berkembang pada akhir abad-abad belakangan ini.
3. Orde *Inter-Community* yang mengharapkan persetujuan dan perjanjian di kalangan masyarakat ekonomi lemah dan kuat. Pilihan ini jelas masuk akal, namun ada juga kesulitan-kesulitannya yaitu bagaimana mungkin terjadi suatu negara yang GNP-nya ratusan bahkan ribuan kali lebih kecil yang harus bersaing dengan Amerika Serikat dan Masyarakat Ekonomi Eropah. Jalan keluar yang dapat mengatasi dilemma ini bagi negara-negara yang sedang berkembang adalah agar mereka mengatur sendiri kerjasama antara mereka di dalam masyarakat ekonomi, agar dapat merasakan keuntungan bersama dan menghindari diri untuk memburu kebijaksanaan secara bilateral. Di dalam organisasi dan kerjasama seperti OPEC dan lain-lain dengan jelas sudah menunjukkan adanya kekuatan dan kekuasaan.

Masa depan negara-negara yang sedang berkembang, menurut pemikiran kita (Sardar) tidak didasarkan kepada kebijaksanaan individual sebagaimana nampak pada negara-negara Barat, tetapi dalam bentuk kerjasama dan koordinasi di kalangan mereka sendiri, sehingga tujuan dan sasarannya dapat tercapai untuk kepentingan mereka.

Karena itu penulis buku ini (Sardar) percaya bahwa Peradaban Islam mempunyai dua alternatif dasar dalam menghadapi masa depan, tanpa mengenyampingkan adanya alternatif lain. Alternatif itu ialah:

1. Masa depan tanpa arah, maksudnya semacam masa depan di mana Masyarakat Islam bergerak menuju ke sana berdasarkan kepada kecenderungan apa yang terjadi masa kini. Kecenderungan ini diperlihatkan oleh beberapa negara Islam yang satu pihak menuju kepada teknokratik, menguasai kekayaan yang besar seperti negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah, dan di lain pihak masih terdapat negara-negara Islam yang mengarah kepada kemiskinan, degradasi dan ketergantungan kepada negara lain seperti Mali, Bangladesh dan Somalia. Masa yang berdasarkan kecenderungan seperti ini akan membawa mala petaka.
2. Masa depan dengan perencanaan, ialah masyarakat Islam masa depan harus sanggup untuk melakukan sesuatu, jika rencananya ingin berhasil dan melaksanakannya dengan pandangan yang jauh ke depan. Masa depan yang direncanakan apabila bisa memberikan janji untuk masa depan yang lebih baik dari apa yang mungkin dicapai sekarang ini yang telah memberikan sejarah secara langsung kepada ummat Islam dan keadaan yang dicapainya. Tapi ini tentu saja tidak akan terjadi secara otomatis.

Ziauddin Sardar menguraikan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dengan masa depan, yang walaupun tidak sama dengan apa yang disajikan oleh Alvin Toffler dalam bukunya *The Future Shock*, namun telah memberikan suatu skema yang cukup menarik untuk dikaji.

Di dalam buku ini juga penulisnya menyajikan metode skenario di dalam beberapa kesempatan, dan sistem-sistem pendekatan secara luas dipergunakan dengan dua alasan:

1. Konsep-konsep sistem berdasarkan kepada gagasan saling ketergantungan antara subsistem-subsistem, suatu gagasan yang sangat penting untuk mengkaji peradaban Islam.
2. Ada suatu tradisi sistem analisa yang dilibatkan, yang menjadikan pengetahuan mempunyai hubungan dengan sistem yang diinginkan, dan pengetahuan yang relevan ini dapat diambil dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Karena itu Dunia Islam sudah menyajikan suatu sistem yang disebut "Sistem Islam" dengan banyak subsistemnya. Ringkasnya, sistem pendekatan sudah dipergunakan di dalam diskusi mengenai perencanaan, metodologi, tujuan-tujuan dan kesadaran kontemporer.

Di dalam menguraikan lebih lanjut apa yang dikemukakan di atas Sardar telah menyajikan di dalam bukunya itu mengenai :

1. Parameter Peradaban Islam.
2. Permanen dan Perubahan di dalam Islam.
3. Paradigma dan kecenderungan yang dominan.
4. Sistem dunia dan sistem Islam.
5. Regenerasi sistem Islam.
6. Perencanaan untuk generasi mendatang.
7. Pendekatan penelitian untuk mengkaji masa depan.
8. Masa depan ialah masa lalu.
9. Masa depan ialah masa sekarang.
10. Tujuan sistem Islam.
11. Alasan untuk harapan.

Secara keseluruhan buku ini dapat memberikan gambaran walaupun masih ramalan masa depan peradaban Islam.

H.A. Muin Umar

ZIAUDDIN SARDAR : *Islamic Futures, The Shape of Ideas to come*, 367 pages. Selangor Darul Ehsan, Malaysia : Pelanduk Publications, 1988.

Betulkah Dunia Islam berada di dalam periode kegelisahan? Menurut penulisnya Sardar memang demikian dan kegelisahan itu disebabkan hasil dari apa yang dilakukan kapitalisme dan komunisme. Di dalam karyanya *The Future of Muslim Civilization*, sebagaimana yang sudah diulas di atas, Sardar menggali alternatif-alternatif masa depan yang memberi harapan bagi masyarakat Islam, dengan cara mempergunakan metodologi analisa sistem. Buku tersebut menyajikan suatu agenda bagi pemikiran dan kegiatan orientasi masa depan. Di dalam buku *Islamic Futures* ini Sardar melanjutkan dengan tema yang sama tetapi dialihkan kepada analisa dan pengujian konseptual tentang pemikiran-pemikiran yang lebih penting yang sekarang muncul di dunia Islam.

Timbulnya kebanggaan dan kebahagiaan yang disebabkan oleh banyaknya keuntungan yang diperoleh negara-negara arab dari penjualan minyak, dan adanya program Islamisasi di beberapa negara, menimbulkan kepercayaan bahwa masyarakat Islam yang muncul secara tiba-tiba pada masa depan berada dalam situasi yang tidak dapat dikendalikan, dibantah oleh Sardar penulis buku ini. Menurut Sardar masa depan dapat dikendalikan oleh masyarakat Islam, dapat disusun dan ditata sesuai dengan tujuan dan keinginan masyarakat. Kebanggaan yang ditimbulkan oleh kebangkitan Islam ada bahayanya karena dapat mengarah kepada rasa cepat puas di kalangan intelektual dan munculnya mimpi politik di siang hari. Kalau belum ada bukti yang nyata kebangkitan dan kebangunan Dunia Islam, memberi kesem-

patan bagi masyarakat untuk menyusun dan menata serta merencanakan suatu masa kebangkitan Islam dengan cara berusaha menuju realisasi masa depannya.

Sardar yakin bahwa Islam harus berorientasi kepada masa depan, karena itu diusahakan agar bagaimana menghadapi masa depan itu baik di dunia maupun di akhirat nanti. Ironinya masyarakat Islam sekarang merasa senang membiarkan dirinya menyendiri tanpa adanya kegiatan untuk berpartisipasi dalam membuat pola tujuan-tujuan mereka. Lebih dari itu kejadian-kejadian di dunia Islam sebahagian besar merasa tidak senang akibat ketidakpuasan dengan konsumerisme Barat dan imperialisme kebudayaan yang nyata-nyata telah diikuti oleh sarjana-sarjana dan para intelektual Muslim. Buku ini diharapkan oleh penulisnya dapat menjadi bahan tambahan bagi para sarjana dan intelektual Muslim berupa pemikiran-pemikiran permulaan dan kerangka dasar dalam menghadapi tantangan masa depan yang mau tidak mau akan mereka hadapi nantinya. Bagi masyarakat Barat buku ini menurut penulisnya dapat memberikan lebih mendalam mengenai pemikiran-pemikiran yang sekarang sedang menjadi perdebatan di Dunia Islam yaitu mengenai munculnya "Islamic Science" dan "Islamic Economics", membangun teori *lingkungan Islam* (Islamic environment), kebangkitan syari'ah sebagai suatu pemecahan masalah metodologi, perkembangan-perkembangan yang tidak saja memberi pengaruh bagi masyarakat Islam tetapi juga bagi masyarakat dunia. Apa yang ditulis oleh Sardar di dalam bukunya ini menurut Anwar Ibrahim Menteri Pendidikan Malaysia merupakan salah satu tradisi intelektual manapun juga yang sanggup memberikan kritik terhadap diri sendiri, memperoleh parameter dari dalam dirinya sendiri yang dengan demikian memberikan rangsangan untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut.

Dalam gerakan menuju perencanaan masa depan di dalam buku ini disajikan antara lain mengenai masa depan literatur Islam kontemporer, dialektika kebangkitan Islam dan membangun kembali peradaban Islam.

Di samping itu juga diuraikan tentang penemuan kembali epistemologi Islam, syari'ah sebagai suatu pemecahan masalah metodologi, ilmu Islam - tuntutan kembali suatu warisan, perkembangan teknologi yang dihadapi Islam, Ekonomi Islam dari partial sampai kepada pendekatan aksioma dan menuju suatu teori Islam mengenai lingkungan.

Untuk menjaga masa depan perlu diadakan penulisan kembali kitab *Sirah* bagaimana ma'na kitab tersebut untuk masa depan terutama mengenai kehidupan Muhammad. Tazkiyah sebagai alternatif Islam untuk pembangunan, apakah haji masih ada pada masa yang akan datang? Suatu pertanyaan yang menarik juga. Selanjutnya Sardar mengemukakan mengenai masa depan Islamic Studies dan munculnya para intelektual.

Buku yang tebalnya 367 halaman ini tentu saja tidak dapat dibaca secara tergesa-gesa, melainkan harus dengan sabar, karena isinya perlu diper-
timbang, mengingat apa yang dilontarkannya masih perlu didiskusikan
lebih lanjut. Walaupun demikian penulisan buku ini merupakan suatu prestasi
juga bagi Sardar yang banyak menulis buku mengenai ilmu pengetahuan yang
ada hubungannya dengan kebudayaan, dan perkembangan yang terjadi di dunia
Islam.

H.A. Muin Umar